

## **BAB II**

### **BEBERAPA PARADIGMA KONSEP JIWA**

Falsafah kejiwaan telah didominasi oleh dua ambisi utama yang disandarkan pada semangat keilmuan abad 20 sebagai strategi untuk menghindari jawaban mistis dan tidak rasional berdasarkan tren sains pada waktu itu. Maka sebagian besar hasil dari bidang ini telah dibagi menjadi dua arus utama yang kita sebut sebagai Naturalisme dan pengetahuan psikologis (kejiwaan).<sup>1</sup>

Berdasarkan paradigma Naturalisme, manusia merupakan organisme biologis kompleks yang terkait erat dengan hukum alam sebagaimana benda dan organisme lain di dunia. Bila kita menggunakan paradigma ini, kajian mengenai hal-hal mistik dan astral tidak berlaku karena tidak bisa diintegrasikan ke dalam metodologi ilmu pengetahuan alam.

Pengetahuan psikologis memiliki dua aspek berdasarkan pengetahuan kejiwaan yang berasal dari orang lain atau dari diri sendiri. Perbedaan kondisi mental akan menimbulkan cara yang berbeda pula mengenai bagaimana kita memahaminya. Maka teori kejiwaan haruslah sesuai dengan cara pandang yang masuk akal dari keberadaan dan pengetahuan psikologis sebagaimana adanya. Detail dari kesesuaian tersebut memang perihal yang tidak mudah. Bukti empiris dan pemikiran teoritis hendaknya menjadi kekuatan untuk merevisi pengetahuan psikologis. Walaupun demikian, pengetahuan psikologis memiliki

---

<sup>1</sup>George Botterill dan Peter Carruthers, *The Philosophy of Psychology* (Cambridge University Press, 2003), h. 1-2.

batasan, karena sebuah teori tidak cukup bebas untuk mengabaikan konsepsi rasional tanpa motivasi yang adekuat.

Pada masa kontemporer, *psyche* atau jiwa memiliki makna yang beragam. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari jiwa dapat berimplikasi mistik, mentalistik, behavioristik, atau abnormal.<sup>2</sup> Pembahasan mengenai jiwa sudah berlangsung sejak munculnya peradaban manusia, meskipun tidak dijelaskan secara khusus. Namun, periode dan gagasan tersebut dapat dilacak melalui penjelasan sejarah berkembangnya peradaban dan tradisi intelektual. Pada jalur pertemuan Persia dan Timur Tengah terdapat India dan Cina yang turut andil menyumbang gagasan mengenai sistem dan sejarah jiwa.

## **A. Filsafat dan Agama**

### **1. Hinduisme dan Buddhisme**

India sebagai tempat lahirnya Buddhisme, serta historis penganut Hindu dan Upanishad (ditulis 800-500 SM), konsep jiwa yang digagas tak jauh dari Mistisisme. Ajaran pada Upanishad memiliki pembahasan dominan mengenai keraguan terhadap otak dan pengetahuan indrawi, sebab itu metode yang digunakan adalah transendensi spiritual<sup>3</sup> yang bertujuan mengungkap suatu keselarasan yang dapat dicapai dengan menolak ekspresi (ekspresi: simbol dari perkembangan dan adaptasi yang berhasil). Selain itu, Hindu juga memiliki implikasi penting bagi psikologi. Bahwa individu memiliki karakteristik dan kesatuan yang lebih

---

<sup>2</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012), h. 1.

<sup>3</sup>R.C.Zaehner, *Mythicisim: Sacred and Profane*.(Oxford, 1957), h.168.

diinginkan, sebab itu perkembangan individu jauh dari individualitas dan menuju pada kecemerlangan dengan menekan aktivitas individualitas. Karena Hindu lebih menekankan pada aspek humanis dan sentralitas diri individu dengan pandangan bahwa kualitas manusia tidak memiliki tempat relatif penting dalam semesta. Sedangkan Budha melalui Siddharta Gautama (563-483 SM) menyatakan bahwa masukan indrawi merupakan sumber pengetahuan satu-satunya serta individu juga tidak dapat menentukan takdirnya sendiri.<sup>4</sup> Individu dikendalikan oleh determinisme seperti keturunan, insting, kebiasaan dan peristiwa lingkungan. Untuk mencapai kebahagiaan, Buddha menjelaskan harus berjuang dengan sungguh-sungguh sejak itu individu mulai berpartisipasi dalam pengalaman ruhani (aspek yang bergerak melampaui individualitas). Jadi, tema utama dalam filsafat Hindu lebih bersifat mistik dengan meniadakan individu, sedangkan filsafat Buddhis lebih behavioristik dan materialistik yang memfokuskan pada upaya dan pengalaman indrawi.

## **2. Filsafat China**

Di dalam filsafat Cina, kerangka penjelasan jiwa sangat sulit dipahami karena tidak adanya tradisi ilmiah, namun ada benang merah dari filsafat Konfusius bahwa tema besarnya adalah pemikiran dan permasalahan di Cina. Seperti halnya isu agama, moral dan politik. Berkaitan dengan takhayul, skepsisisme, toleransi, sosial, dll. Pada aspek

---

<sup>4</sup>M. Arifin, *Mengenal Ajaran Ketuhanan* (Semarang: Vihara Mahabodhi Maitreya), h.2.

psikologi hanya membicarakan tentang kepatuhan terhadap moralitas yang berlaku dalam masyarakat. Etika menentukan bagaimana harusnya manusia hidup dalam masyarakat.<sup>5</sup> Jika demikian, dapat disimpulkan bahwa jiwa di sini lebih dekat dengan pengertian abnormalitas, karena lebih memfokuskan pada sesuai dan tidak sesuai saja.

### 3. Filsafat Yunani Kuno

Pada zaman Yunani Kuno penjelasan awal mengenai aktivitas psikis dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yakni:<sup>6</sup> *Pertama*, Orientasi Naturalistik, menekankan lingkungan fisik untuk menjelaskan kehidupan manusia. Bahwa kehidupan dan benda tidak dapat dipisahkan sehingga manusia terikat dengan semesta, sebab itu fisik yang mengalirkan kehidupan haruslah dicari di alam semesta. Banyak sekali tokoh dalam bagian ini, namun keseluruhan dapat disimpulkan menjadi dua inti. Orientasi naturalistik memiliki kecenderungan observasional, yang menyatakan substansi spesifik yang bekerja di lingkungan kita adalah sumber kehidupan yang diwakili oleh fisikawan ionian dan Demokritus. Dan pandangan Heraclitus bahwa segala sesuatu berubah dan persepsi indra dapat dipercaya, juga pandangan Permanides bahwa segala sesuatu itu tetap dan persepsi indra tidak dapat dipercaya.<sup>7</sup>

*Kedua*, Orientasi Biologis, yang menekankan kondisi internal dan fisiologi manusia sebagai pemegang kehidupan. Alcmaeon (Abad ke-5

---

<sup>5</sup>Wastu Pragantha, *Etika Konfusius dan Akhir Abad Ke-20* (Jakarta: Matakina, 1991), h. 1.

<sup>6</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2012), h. 25-33.

<sup>7</sup>I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), h. 224-225.

SM) menjelaskan akan pentingnya otak dan membuat perbedaan antara persepsi indrawi dan pikiran. Hasilnya ialah dinamika perilaku manusia. Empedocles (500-430 SM) juga memiliki kontribusi bagi psikologi bahwa pengindraan merupakan produk berbagai partikel dari stimuli yang mengenai pori-pori. Dengan demikian kelompok ini memposisikan manusia sebagai subjek semesta untuk menjelaskan mengenai aktivitas mental.

*Ketiga, Orientasi Matematis*, berupaya memperluas data dari level material ke prinsip umum sebuah kehidupan. Tokohnya adalah Phytagoras (526-500 SM) yang menyatakan individu memahami dunia dari kesan indra. Karena dunia terdistorsi dan artifisial, maka untuk menemukannya diperlukan penalaran intuitif. Menurutny hanya manusia yang memiliki penalaran intuitif, ia juga menjelaskan pada saat kematian jiwa akan menuju Hades untuk dibersihkan dan selanjutnya dikembalikan lagi pada kehidupan. Dengan kata lain jiwa tidak akan mati.<sup>8</sup>

*Keempat, Orientasi Eklektik*, merupakan peninggalan kaum sofis. Orientasi ini berlawanan dengan tiga orientasi di atas dengan menyatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman sehingga sulit ditemukan kebenaran objektif. Protagoras (481-411 SM) mengakui bahwa informasi sensorik penting untuk mendapatkan pengetahuan. Terakhir, Orientasi Humanis lebih menekankan humanitas manusia sebagai pusat kebenaran umum. Tokoh puncak pada keseluruhan orientasi

---

<sup>8</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales sampai Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 94.

ini adalah Socrates (470-399 SM), ia pernah mengaji tentang individu dengan memfokuskan pada sensasi dan persepsi. Secara tidak langsung Socrates telah menjelaskan peran diri dan mengabarkan bahwa keunikan manusia adalah mempercayai keabadian ruh pemberi kehidupan yang menjelaskan kemanusiaan.

Puncak kejayaan tradisi berpikir era Yunani Kuno adalah pada masa Plato dan Aristoteles.<sup>9</sup> Teori Plato mengenai pikiran dan segala yang bersifat non-material telah menciptakan prototipe bahwa dunia tersebut lebih sempurna dari realitas duniawi. Dari pengembangan teori tersebut, Plato (427-347 SM) menyatakan aktivitas manusia melalui dualisme antara jiwa dan raga. Jiwa berfungsi untuk memperoleh pengetahuan sejati sedang raga hanya terbatas pada bantuan indra yang tidak sempurna. Sedangkan menurut Aristoteles (383-322 SM) dalam karyanya, *De Anima*, ia menjelaskan teori dualisme layaknya Plato. Baginya jiwa adalah pemberi kehidupan pada raga sehingga ia menyusun hierarki pada jiwa, yakni: vegetatif, hewani dan rasional. Jiwa merupakan pusat dari munculnya keinginan, namun keinginan tersebut hanya dapat direalisasikan oleh raga sebagai pemberi eksistensi dari esensi.

Berbeda dengan Yunani yang membangun dari pengetahuan alam, Roma lebih banyak melakukan studi abstrak. Memotret perjalanan psikologi dari roma sampai abad pertengahan akan ditemukan peran

---

<sup>9</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012), h.

filsafat Stoikisme, Epikureanisme dan Neoplatonisme.<sup>10</sup> Pertama, kaum stoik meyakini adanya kekuatan pasif (jiwa) dan aktif (hukum alam). Stoikisme menuntut penyerahan diri individu kepada takdir sehingga hilangnya daya inisiatif. Menurut kaum Epikureanisme, Epicurus (342-270 SM) bahwa tujuan kehidupan adalah kebahagiaan dan jiwa adalah bagian dari material tubuh yang memiliki aktivitas dari nafsu. Sehingga ia akan mengejar kesenangan dan menghindari segala bentuk yang menyakitkan. Sedangkan Plotinus (203-270) berpendapat bahwa materi hanyalah eksis tanpa bentuk untuk memperoleh bentuk. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jiwa yang memiliki daya begitu tinggi dan tubuh adalah alat sekaligus penjara jiwa.

#### **4. Gereja Katholik**

Dalam potret peradaban Barat, Gereja juga turut andil dalam memberikan gagasan mengenai jiwa yang diwakili oleh pendeta Santo Agustinus (354-430). Dalam karyanya ia menulis bagaimana manusia menemukan kedamaian dengan menyandarkan keyakinan kepada Tuhan dan mengatasi konflik antara nafsu dan nalar.<sup>11</sup> Lebih tepatnya Santo Agustinus menyatakan bahwa pikiran yang menentukan arah aktivitas kesadaran. Untuk mencapai keagungan kebijaksanaan Tuhan manusia harus menghapus kesan-kesan yang diterima oleh indrawi.

Melalui proses yang panjang intelektualitas mulai bangkit dari gerakan yang kontra dengan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 54-57.

<sup>11</sup>Joseph Lasco & Leonardo Williams, *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 336.

gereja yang menekankan supremasi iman atas akal. Keberanian ini ditujukan untuk menyetarakan nalar dengan keimanan, seperti pendapat Pierre Abelard (1079-1142). Dan kontribusi pada periode ini ada Albertus Magnus (1193- 1280) yang membicarakan tentang kekuatan jiwa dalam mencari kebaikan dan intelektual pengetahuan Tuhan. Ia menemukan titik awal dengan menjelaskan alam dan psikologi manusia dengan pijakan Aristoteles. Karena pada masa itu adalah kejayaan Kristen bahwa supremasi iman atas segalanya, maka ajaran metafisika dan jiwa Aristoteles diselesaikan oleh Thomas Aquinas.<sup>12</sup> Bahwa keunikan manusia adalah bernalar yang akan memunculkan kebebasan dan mendorong motivasi untuk berkehendak dengan tujuan mencari kebaikan.

## 5. Era Renaisans

Kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan lebih terasa pasca revolusi Copernican dengan berakhirnya otoritas Gereja berdasarkan keimanan menuju abad penalaran, Abad Modern. Pada abad baru ini muncul aliran rasionalisme dengan tokoh Baruch de Spinoza dan Rene Descartes. Spinoza (1632-1677) menjelaskan mengenai fungsi mental seperti perasaan, memori dan penginderaan yang bertugas memediasi indra fisik dan terciptanya stimuli. Aktivitas manusia merupakan kecenderungan biologi yang menyadari untuk memperjuangkan kelangsungan hidup, dan hasrat hidup tersebut pada akhirnya akan menuntut pencarian kenikmatan. Sedangkan Rene Descartes (1596-1650)

---

<sup>12</sup>F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 6.

berawal dari keraguan penuh dan kesangsian-nya,<sup>13</sup> ia berpendapat bahwa pikiran adalah entitas spiritual dan wujud bukan materi, berbeda dari tubuh pikiran lebih mudah dikenali karena psinsip utamanya adalah refleksi diri.

Pemikiran kedua tokoh tersebut yang selanjutnya menjadi rujukan utama di Prancis dan menjadi tradisi. Di Prancis sendiri arus intelektual sedang gencar membahas tentang sensasionalisme (berawal dari dualisme Cartesian) dan Positivisme. Tokoh pemikir tentang Sensasionalisme juga memiliki andil dalam penerjemahan mengenai jiwa namun, di Prancis dualisme tubuh-pikiran Descartes direduksi menjadi materialisme yang memfokuskan pada mekanika proses-proses indrawi untuk menjelaskan aktivitas jiwa. Prancis adalah pencetus positivisme melalui Auguste Comte (1798-1857), dengan demikian akan menghasilkan definisi jiwa yang baru sesuai dengan tren tradisi intelektual positifis di masa mendatang.

Sedangkan tradisi Inggris masih mempertahankan tentang pikiran dengan melibatkan lingkungan untuk menjelaskannya. Inggris sudah lebih maju dalam ilmu pengetahuan dengan tema utama empirisme. Kepasifan mental muncul karena isu yang dikemukakan oleh Descartes. Adapun tokoh yang sering dibahas ialah Thomas Hobbes (1588-1679), ia menyadari tentang isi kognitif, namun ia tak mampu menjelaskan proses dari pengindraan fisik menjadi non fisik. Selanjutnya adalah John Locke

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 38.

(1632-1704) dengan tegas menyatakan perlunya konsep pikiran. Bahwa pikiran mampu memproses penginderaan menjadi persepsi dengan prinsip posisi logis.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Inggris, di Jerman lebih mengikuti Spinoza sehingga terbentuklah tradisi aktivitas mental yang dinamis dan dimulai oleh diri sendiri dan yang mentransendensi stimuli lingkungan dan mekanika fisiologi indrawi. Tokohnya adalah Leibniz dan Immanuel Kant. Leibniz memandang pikiran bukan sebagai penerima yang pasif, melainkan entitas yang kompleks mengolah penginderaan dengan struktur dan fungsi-fungsinya. Sedang Kant berpendapat bahwa manusia telah memiliki penalaran murni yang tidak disebabkan oleh penginderaan.<sup>15</sup>

## **B. Konsep Jiwa Menurut Tokoh-tokoh Muslim**

Kajian mengenai jiwa manusia juga menjadi salah satu pokok bahasan dalam filsafat Islam karena jiwa dianggap merupakan sisi spiritual yang abadi dari manusia itu sendiri. al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pengetahuan Islam tidak member penjelasan yang cukup jelas mengenai Jiwa manusia. Oleh sebab itu beberapa tokoh agama dan filsuf muslim berusaha memberikan tafsir dan refleksinya mengenai hakikat jiwa yang tentu tetap bersandar dari al-Quran dan Hadits. Mereka biasa menggunakan kata *nafs* yang secara harfiah berarti 'diri' untuk merujuk pada apa yang secara umum kita sebut sebagai 'jiwa'.

---

<sup>14</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem...*, h. 118-122.

<sup>15</sup>F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*, h. 134.

## 1. Al-Kindi (185 H /801 M – 260 H/873 M)

Al-Kindi merupakan filosof Muslim pertama yang memadukan antara filsafat dengan agama atau antara akal dan wahyu. Ia berpendapat bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan sama-sama mengantarkan pada kebenaran sedangkan kebenaran bermuara pada satu hal.<sup>16</sup>

Salah satu lingkup pemikiannya adalah tentang jiwa (*nafs*). Menurutnya, jiwa adalah substansi yang tunggal (*jauhar basith*), yang memiliki ciri ilahi dan ruhani. Jiwa adalah substansi tersendiri (*jauhar ruhani*) atau terpisah dengan tubuh dan tetap kekal meskipun telah mengalami kematian.<sup>17</sup> Namun, kekal itu tidak seperti kekal Allah yang membuatnya kekal. Hanya jiwa-jiwa bersih yang dapat menuju alam kebenaran yang penuh dengan cahaya Allah; di sanalah letak kebahagiaan jiwa. Maka, jiwa yang kotor perlu melakukan penyucian hingga benar-benar bersih sehingga layak berada dalam cahaya Allah.<sup>18</sup>

Jiwa sebagai substansi yang mandiri memiliki tiga titik daya: *Pertama*, daya nafsu terletak di perut (*al-Quwah al-Syhwaniyah*). *Kedua*, daya keberanian terletak di dada (*al-Quwah al-Gadaniyah*). *Ketiga*, daya berpikir yang berpusat di kepala (*al-Quwah al-Natiqah*).<sup>19</sup> Menurut Kindi, daya berpikir disebut dengan *'Aql* dibagi menjadi empat bagian, yakni

<sup>16</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 44.

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 17.

<sup>18</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 63.

<sup>19</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal: 9.

Akal Aktif yakni akal yang selalu bertindak; Akal potensial yang berada dalam *nafs*; Akal yang beralih dari akal potensial menjadi akal aktual berarti sudah mengalami perubahan dari potensi menjadi aktual atau perbuatan; Akal lahir yaitu akal yang memiliki pengetahuan tanpa mempraktikkan.<sup>20</sup> Demikian, menurut al-Kindi, bahwa Akal Aktif adalah Tuhan itu sendiri. Ia senantiasa aktif karena merupakan penyebab dari semua hal termasuk *al-nafs* (jiwa manusia). Sedangkan tiga akal lainnya berada dalam diri manusia (*nafs*).

## 2. Al-Farabi (257H/870M – 339 H/950 M)

Farabi dikenal sebagai filsuf yang mampu mengharmoniskan gagasan Plato dan Aristoteles. Menurutnya, jiwa ada dalam tubuh manusia memancar dalam ‘akal 10’ (eksistensi jiwa kaitannya dengan kekuatan pikiran), akan sangat mudah dianalisa jika mengenali terlebih dahulu tangga pemikiran Plato dan Aristoteles. Pandangan Plato bahwa jiwa itu berbeda dengan tubuh dan merupakan substansi rohani yang bersifat abadi. Ia akan mengalami proses pengadilan terhadap yang ia lakukan semasa hidup. Sedang menurut Aristoteles jiwa adalah bentuk tubuh.<sup>21</sup> Farabi membangun jembatan diantara keduanya, menurutnya jiwa berupa

---

<sup>20</sup>T.J. De Boer, *The History of Philosophi in Islam* (New York: Dover Publication Inc., 1967), h. 103.

<sup>21</sup>Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jilid VI, (New York: Macmillan Publishing Co. Press, 1972), h. 48.

substansi sekaligus bentuk: substansi dalam dirinya dan bentuk dalam tubuh.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Farabi melakukan pemilahan jiwa menjadi tiga macam daya, yaitu: daya gerak yang berkaitan dengan aktivitas tubuh, daya mengetahui dan daya berpikir yang dipilah menjadi akal praktis dan akal teoritis.<sup>23</sup> Keduanya memiliki peran masing-masing, pada akal praktis berfungsi memberikan instruksi mengenai apa yang harus dilakukan individu, sedang akal teoritis membantu menyempurnakan jiwa.

Akal teoritis ini dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, akal potensial atau fisik yang menekankan pada kinerja panca indra dalam menangkap objek. *Kedua*, akal aktual memiliki kemampuan dalam menangkap makna dan segala sesuatu yang konseptual. *Ketiga*, akal mustafad, pada fase ini seseorang dapat berkomunikasi dengan Pencipta.<sup>24</sup> Menurut Farabi, untuk berkomunikasi dengan Tuhan maka harus memiliki jiwa yang bersih dan suci yang dapat dicapai dengan berpikir.

Demikian, Farabi menaruh perhatian pada aspek jiwa dan badan yang berasaskan kebahagiaan. Asas tersebut dapat dicapai jika individu memiliki jiwa yang bersih dengan selalu berpikir sehingga hilanglah ego terhadap materi.

---

<sup>22</sup>Yulian Wahyudin. dkk, *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 227.

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme...*, h. 29.

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang 1990), h. 74.

### 3. Ibnu Sina (370H/980M – 428H/1036M)

Pandangan jiwa Sina sejalan dengan pandangan Farabi mengenai pancaran akal 10. Menurut Sina, manusia terdiri atas jiwa dan tubuh, keduanya tidak sama namun saling berkaitan, unsur tubuh terbentuk dari pancaran planet-planet sedang jiwa terbentuk dari satu unsur yakni, 'aql'.<sup>25</sup> Menurutnya, jiwa manusia pada awalnya adalah intelek potensial, namun ia merupakan substansi spiritual yang dapat mengada secara mandiri dari badan. Oleh karena itu, sebaiknya mendefinisikan jiwa sebagai enteleki badan, karena “aktualitas potensial” terdiri dari dua bentuk jiwa. *Pertama*, jiwa yang terbentuk melalui badan dan karenanya tidak bisa terpisah dengan badan – sebagaimana jiwa tumbuhan dan binatang. *Kedua*, jiwa yang terpisah atau dapat dipisahkan dari badan, sebagaimana jiwa manusia.

Secara garis besar, pembahasan tentang jiwa oleh Sina dibagi menjadi dua, yakni: fisik dan metafisik. Keduanya menekankan pada jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia yang sekaligus merupakan pembagian tingkatan kualitas jiwa. Pada jiwa tumbuhan, hanya ada daya untuk berkembangbiak, memproses makanan, dan daya tumbuh. Daya pada hewan lebih tinggi dari daya tumbuhan, karena memiliki daya gerak dan menangkap. Kemudian pada daya menangkap dikembangkan menjadi dua, menangkap dari luar dengan panca indra dan menangkap dari dalam dengan batin yang terdiri dari lima indra yang berkaitan. Indra bersama

---

<sup>25</sup>T.J. De Boer, *The History...*, h. 176.

memiliki fungsi menangkap objek yang dilakukan oleh indra fisik, diteruskan ke indra *khayyal* untuk disimpan, kemudian disusun menjadi imajinasi, pada indra *wahmiyah* berfungsi menangkap hal abstrak atau menentukan sikap dari imajinasi yang terbentuk, terakhir indra pemeliharaan yang berfungsi menyimpan hal abstrak yang diterima oleh indra estimasi.

Topik mengenai jiwa manusia didapati fungsi yang lebih kompleks dari jiwa tumbuhan dan hewan. Jiwa manusia disebut *al-Nafs al-Natiqah* yang memiliki dua daya, yakni daya praktis yang berkaitan dengan fisik dan daya yang berhubungan dengan hal abstrak yang dibagi menjadi empat tingkatan. *Pertama*, akal materil yang memiliki potensi untuk berpikir; *kedua*, akal *al-malakut* mulai berpikir mengenai hal-hal abstrak; *ketiga*, akal aktual sudah dapat berpikir abstrak; *terakhir*, akal *mustafad* sudah dapat berpikir hal abstrak tanpa perlu upaya dan akal inilah yang mampu menerima pengetahuan dari Akal Aktif.<sup>26</sup>

Pembagian kedua berkaitan dengan metafisik yang memiliki topik pembicaraan mengenai wujud jiwa, hakikat jiwa, hubungan jiwa dengan jasad dan kekalan jiwa. Berbicara pembuktian jiwa, Sina menyebutkan empat dalil untuk membuktikan adanya jiwa; *pertama*, dalil alam kejiwaan berdasarkan fenomena jiwa yang tampak; *kedua*, konsep aku yang pada dasarnya ketika individu mengatakan aku sesungguhnya ia sedang membicarakan jiwanya; *ketiga*, dalil kontinuitas yang mendasarkan

---

<sup>26</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme...*, h. 37.

perbandingan jiwa dan jasad; *keempat*, dalil bahwa kebangkitan individu tidak melalui tubuh melainkan jiwanya saja.<sup>27</sup>

Hakikat jiwa merupakan substansi ruhani, yang tidak ikut hancur ketika tubuh hancur, untuk memperkuat pandangan tersebut Sina mengemukakan argumen bahwa jiwa akan terasah jika terus digunakan berpikir meskipun dalam rentan waktu tubuh menjadi lemah.<sup>28</sup> Jiwa manusia tidak seperti jiwa tumbuhan dan hewan yang hancur ketika jasadnya hancur. Ia akan kekal dan menerima balasan setiap apa yang ia lakukan di dunia. Dari pembagian tersebut terlihat Sina menempatkan jiwa manusia pada posisi yang lebih tinggi dari lainnya. Dari semua jiwa yang dijelaskan tersebut, hanya jiwa manusia-lah yang akan mengalami kebangkitan dan pengadilan.

#### **4. Ibnu Rusyd (1126 M)**

Rusyd membangun pondasi filsafatnya dengan kecenderungan yang besar terhadap pemikiran Aristoteles daripada Plato. Ia teguh membela pendapat Aristoteles mengenai 'akal aktif' dan 'akal manusia'. Mengenai hal tersebut, Rusyd berpendapat bahwa 'akal aktif' bukan bagian dari hakikat akal manusia, namun dirancang untuk bermula dari potensi menuju aksi melalui proses unifikasi. Maka, 'akal aktif'

---

<sup>27</sup>Ibn Sina, *al-Isyarat wa al-Tanbihat* (Kairo: Dar al-Fikr), h. 119-120.

<sup>28</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 109

merupakan sumber aktualisasi pengetahuan intelektual yang terus berkembang.<sup>29</sup>

Ia mendefinisikan jiwa sebagai substansi yang berdiri sendiri dan tidak akan mati ketika tubuh mengalami kematian. Karena tubuh hanyalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, maka meskipun tubuh mengalami ketidaksadaran tidak akan membuat jiwa manusia mati. Bahkan bagi Rusyd, jiwa manusia mampu mencapai kesatuan kesadaran eksistensial dengan Tuhan atau entitas-entitas *intelligible* yang bersifat ilahiah.<sup>30</sup>

##### 5. Ibn Miskawaih (330/421 H - 941/1030 M)

Melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Dalam kitabnya tersebut, ia menjelaskan bagaimana mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Menurutnya jiwa dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: jiwa *al-babimiyyah*, *al-ghadabiyyah* dan *an-natiqah*. Ketiganya memiliki titik keseimbangan, pada jiwa *al-babimiyyah* titik tengahnya adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang atau dosa. Titik tengah jiwa *al-ghadabiyyah* adalah *as-sajadah* yaitu keberanian setelah mempertimbangkan untung dan ruginya. Selanjutnya, jiwa *an-natiqah* memiliki titik tengah yang disebut *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Demikian ketika individu mampu

---

<sup>29</sup>Mehdi Ha'iri Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 57.

<sup>30</sup>Mehdi Ha'iri Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis...*, h. 61-64.

menyeimbangkan ketiganya maka akan muncul keharmonisan, pasalnya Maskawaih berpandangan bahwa jiwa memiliki implikasi berupa akhlak.<sup>31</sup>

## 6. Al-Ghazali

Melalui karyanya, kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menyampaikan bahwa manusia terdiri dari jiwa (*al-nafs*), ruh (*al-ruh*), badan (*al-jism*).<sup>32</sup> Tiga komposisi tersebut saling berkaitan dan syarat menjadi manusia. Pandangannya tentang manusia - berangkat dari pemahamannya mengenai penciptaan manusia (Adam a.s).

Ghazali mengemukakan adanya empat unsur struktur keruhanian manusia yakni, kalbu (*qalb*) merupakan jiwa yang latif mampu menerima, berpikir, mengenal dan beramal. Kedua, roh (*ruh*) merupakan jism yang lembut kemudian memancar ke seluruh tubuh, arti selanjutnya ialah bersifat kejiwaan yang memiliki emosi dan konasi. Ketiga, akal (*'aql*) merupakan jiwa rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan dengan kata lain akal adalah jiwa yang bersifat *latif* dan *rabbani*. Terakhir, nafsu (*nafs*) memiliki arti daya yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber akhlak tercela, di sisi lain ia diartikan rohani yang bersifat *latif* dan *rabbani*.<sup>33</sup>

Menurut al-Ghazali, aspek-aspek kejiwaan terkumpul dalam empat dimensi, yakni dimensi ragawi (*al-jism*), dimensi nabati (*al-natiyyah*),

---

<sup>31</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut Libanon: Mansyurat Dar al Maktabat Hayat, 1398H), h. 38.

<sup>32</sup>M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1998), h. 94.

<sup>33</sup>al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Darul Kitab), hal: 26.

dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), dan dimensi insani (*al-insaniyyah*). Keempat dimensi tersebut memiliki peran dan daya masing-masing, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Daya tertinggi dari dimensi tersebut adalah akal yang disebut al-mustafad. Pada tingkatan tersebut individu mampu memahami alam hakikat. Namun, ketika individu memasuki dunia kesufian ia akan mengerti bahwa akal memiliki keterbatasan, di atas akal ada ilham merupakan pencapaian tertinggi mengenai hakikat.<sup>34</sup>

## 7. Ar-Razi (1210 M)

Ar-Razi berpendapat seperti Ibnu Sina, bahwa jiwa tidak akan mati seiring kematian tubuh. Menurut Razi, jiwa identik dengan sesuatu yang berbeda dengan tubuh.<sup>35</sup> Secara esensial, jiwa dan tubuh terpisah, namun jiwa tetap bergantung pada hukum tubuh. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tubuh adalah alat bagi jiwa. Merujuk dari Ibnu Sina, daya jiwa dibagi menjadi tiga, yakni daya tumbuhan, daya hewan, dan daya insani. Pada taraf daya insani, misi utama jiwa adalah memperoleh pengetahuan yang menjadi sandaran atas kebenaran untuk kebenaran dan kebenaran untuk amal.

---

<sup>34</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Cet ke III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal: 81.

<sup>35</sup>Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, jilid 21, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 30.

## 8. Ibnu Thufail (1110 M)

Manusia terdiri tersusun dari dua komponen, yakni tubuh dan jiwa. Ketika tubuh telah mati mati, jiwa akan lepas dari tubuh dan akan kembali kepada Allah bagi jiwa yang memiliki pengetahuan akan Allah.<sup>36</sup> Menurutnya, jiwa dibagi menjadi tiga tingkatan: jiwa tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia.

Pada pembahasan jiwa manusia, ia menjelaskan hubungannya dengan Allah, yakni: jiwa yang memiliki pengetahuan akan Allah jiwanya akan kekal dalam kebahagiaan karena kembali kepada Allah, jiwa yang mengenal Allah tetapi tetap melanggar aturan Allah akan abadi bersama kesensaraan, terakhir jiwa yang tidak mengenal Allah dalam hidupnya akan berakhir layaknya binatang.

## 9. Syihab ad-Din as-Suhrawardi

Suhrawardi merupakan salah satu tokoh filsafat iluminasi. Simbolisme cahaya digunakan untuk menggambarkan masalah-masalah ontologis dan khususnya untuk memaparkan struktur-struktur kosmologis.<sup>37</sup> Baginya pengetahuan seperti penerangan, untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui upaya pembersihan jiwa dengan mukasyafah dan mujahadah. Pengetahuan akan hadir dalam jiwa individu ketika tirai penghalang tersebut hilang. Baginya jiwa terbelenggu oleh

---

<sup>36</sup>Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 217.

<sup>37</sup>Sayyed Hossein Nasr, Oliver Leaman, *Ensiklopedis Tematis Filsafat Islam*, buku ke I terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 558.

materi, sebab itu individu harus membebaskan jiwanya terlebih dahulu dan memperoleh penerangan saat ia telah suci. Demikian, pengetahuan adalah hal yang didapat dari cahaya, bukan melalui objek yang diketahui dan jiwa dalam hal ini adalah pembentuk objek tersebut.

Filsafat Suhrawardhi adalah salah satu yang paling banyak dikomentari oleh Shadra selain filsafat Ibn Sina. Salah satu gagasannya yang memengaruhi Shadra adalah mengenai Dunia Imajinal (*'alam al-mitsal*). Menurut gagasan tersebut struktur ontologism dari realitas terdiri dari tiga dunia, yaitu: dunia gagasan murni atau entitas intelektual yang berada di puncak, dunia imajinasi atau gambar murni di tengah dan badan material yang berada pada anak tangga paling bawah.<sup>38</sup>

Berangkat dari gagasan di atas, Suhrawardhi berpendapat bahwa, baik jiwa hewan maupun manusia mampu terpisah dengan tubuh karena binatang juga memiliki kesadaran atas dirinya namun dengan tingkat yang berbeda dengan manusia. Perbedaan derajat jiwa binatang dengan manusia disebabkan oleh tingkat kesadaran, intelegensi dan indera yang dimiliki sehingga menentukan kualitas pengetahuan yang pada akhirnya mengantarkan pada transformasi kualitas wujud jiwa.

### **C. Konsep Jiwa Menurut Aliran dan Ilmuwan Psikologi**

Pada abad 19 gerakan ilmiah begitu gencar dan berdampak pada lahirnya ilmu baru. Misalnya, kemajuan kajian Fisiologi, Psikofisik dan

---

<sup>38</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra...*, h. 269-271.

Evolusi turut andil melahirkan ilmu psikologi modern. Arnold Gesell adalah seorang tokoh maturitasionis terkemuka dalam psikologi perkembangan. Sebagai seorang dokter, Gesell percaya bahwa perkembangan kejiwaan manusia berlangsung sesuai dengan aspek biologis yang bersandar pada hukum evolusi spesies manusia. Dengan kata lain, perkembangan organisme.<sup>39</sup>

Dalam perkembangannya, cara pandang tersebut bisa kita sebut sebagai neurosains, biopsikologi atau psikologi faal. Dewsbury (1991) di dalam Pinel memberi definisi singkat dari biopsikologi sebagai “...*studi ilmiah tentang biologi perilaku*”.<sup>40</sup> Saat ini, di Indonesia, biopsikologi tidak berdiri sendiri namun lebih sering digunakan sebagai kajian dalam studi psikologi yang mempelajari bagaimana proses otak dan fungsi-fungsi fisiologis yang berkaitan dengan perilaku dan pikiran.<sup>41</sup>

Permulaan kajian psikologi sebagai ilmu mandiri ditandai dengan lahirnya aliran Strukturalisme. Aliran ini merupakan studi analitis tentang generalisasi pikiran manusia dewasa melalui metode introspeksi.<sup>42</sup> Wundt terus bereksperimen tentang pikiran untuk mengetahui proses-prosesnya. Tujuan dari aliran ini adalah: menggambarkan komponen kesadaran sebagai elemen dasar, mengkombinasikan elemen-elemen tersebut, dan menjelaskan elemen kesadaran dengan sistem saraf.

---

<sup>39</sup>Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi*, terj. M. Khozim (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 20-21.

<sup>40</sup>John P. J. Pinel, *Biopsikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 4.

<sup>41</sup>Iriani Indri Hapsari dkk, *Psikologi Faal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

<sup>42</sup>Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 32.

## 1. Strukturalisme Wilhelm Wundt

Aliran strukturalisme merupakan reaksi penolakan terhadap definisi jiwa sebelumnya yang terlalu filsafati dan mengusung definisi psikologi sebagai ilmu yang mempelajari kesadaran. Wundt berusaha menemukan elemen-elemen dasar dari pengalaman manusia menggunakan teknik yang semula dipakai dalam eksperimen fisiologi-penginderaan dan teknik introspeksi. Menurutnya, untuk memahami tingkah laku manusia, terlebih dahulu kita harus mengetahui unsure-unsur yang mendukung tingkah laku secara detail hingga yang terkecil.<sup>43</sup>

Aliran yang dicetuskan Wundt tersebut juga diperkenalkan di Amerika oleh muridnya Titchener. Para psikolog Amerika yang menempuh pendidikan di Jerman kemudian menyelipkan nalar Fungsionalisme sebagai kritik terhadap Strukturalisme yang dianggap kurang pragmatis dan metode introspeksi eksperimentalnya dinilai kurang objektif. Fungsionalisme lebih menekankan pada proses mental daripada isi mental.<sup>44</sup> Tokoh yang paling terkenal dari pragmatisme Amerika adalah William James, seperti Spinoza, ia memiliki keyakinan bahwa pikiran adalah aspek subjektif sekaligus objektif pengalaman. Bahwa pengalaman mental dan fisik merupakan dua aspek berbeda berasal dari pengalaman yang sama.

---

<sup>43</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), h. 3.

<sup>44</sup>William James, *Pengalaman-pengalaman Religius* (Yogyakarta: Ircisod, 2015), h. 3.

## 2. Fungsionalisme William James

Tradisi fungsionalisme menguraikan tentang habit, ingatan, pikiran dan fungsi jiwa lainnya. William James memakai pendekatan Pragmatisme untuk menghubungkan fungsi-fungsi jiwa tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, manusia merupakan kumpulan potensi-potensi dan kepribadian adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. James percaya bahwa manusia memiliki potensi yang sama ketika dilahirkan namun dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda. Ketika potensi tersebut teraktualisasi dalam kepribadian, akan tampak bahwa tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian sama persis.<sup>45</sup>

## 3. Paradigma Kognitif-Gestalt

Selain aliran yang disebutkan di atas, juga ada aliran besar lain yang merupakan kelanjutan dari kajian ilmu jiwa, yaitu Gestalt. Aliran ini mencoba untuk melihat keseluruhan sebagai aktivitas mental. Sebab memandang sebuah gejala sebagai aktivitas fisiologis akan menghilangkan aktivitas mental itu sendiri. Aliran ini merupakan gerakan Jerman yang secara langsung menantang Psikologi Struktural Wundt.<sup>46</sup>

Max Wertheimer mencetuskan teori tersebut dari temuannya yang disebut *phi phenomenon*: ilusi bahwa kereta api kita yang sedang diam terasa bergerak saat kereta api di sebelah kita yang sebenarnya bergerak. Temuan tersebut membuktikan bahwa pengalaman baru, setelah dicerap

---

<sup>45</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 4.

<sup>46</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem...*, hlm. 293-294.

oleh indera tidak dipersepsi sebagaimana adanya, melainkan digabungkan terlebih dahulu dengan pengalaman yang telah ada sebelumnya. Paradigma ini berangkat dari asumsi dasar - manusia sebagai pemroses informasi.<sup>47</sup>

#### **4. Psikoanalisa**

Sama halnya dengan Gestalt, Psikoanalisa merupakan respon dari aliran psikologi Wundt dan menganut pada tradisi Jerman, yakni: aktivitas mental. Tokoh pencetus aliran ini adalah Freud. Mewarisi tradisi Jerman dan arus pengetahuan saat itu, membuat pandangan Freud tidak hanya konsisten pada pikiran aktif melainkan juga menganut aktivitas mental sadar dan tak sadar. Dasar tersebut mengembangkan teori kepribadiannya, bahwa manusia dikendalikan oleh pikiran-pikiran bawah sadar yang memiliki motivasi dari energi psikis yang berasal dari hasrat ketubuhan.<sup>48</sup>

#### **5. Behaviorisme**

Berbeda pada sebelumnya, aliran Behaviorisme berkembang di Amerika yang menganggap semu dari aktivitas non-fisik. Arah psikologi yang benar bukan mengarah pada kesadaran dalam diri melainkan pada perilaku yang nampak dan dapat diamati. Secara umum aliran ini mengikuti dari tradisi epistemologi 'Empirisme', sehingga pada aliran ini menekankan pengaruh dari luar diri dan bagaimana respon yang nampak atas stimulus tersebut.<sup>49</sup>

Tokoh sentral dari aliran ini adalah B.F. Skinner. Menurutnya, psikologi harus menemukan satu hukum umum yang berlaku untuk semua

---

<sup>47</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 5.

<sup>48</sup>James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem...*, hlm. 311-312.

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 343-344.

individu. Caranya adalah membatasi konsep-konsep spekulatif tentang jiwa dan lebih focus pada kajian perilaku yang dapat diamati. Skinner merumuskan asumsi dasar untuk aliran ini, 1) segala sesuatu berjalan teratur mengikuti hukum tertentu, maka dengan demikian 2) tingkah laku manusia dapat diramalkan, dan 3) dimodifikasi.<sup>50</sup>

## 6. Psikologi Humanisme

Aliran Psikologi Humanisme lahir sebagai kritik dari aliran Psikologi sebelumnya yang dinilai kurang memperhatikan sisi kemanusiaan yang khas dari setiap individu. Tokoh utama dari aliran ini adalah Abraham Maslow. Ia berpandangan bahwa manusia memiliki fitrah yang baik, berbeda dengan pandangan Psikoanalisa yang menganggap dasar perilaku manusia adalah insting hewani. Ia juga mengkritik behaviorisme yang menyamakan modifikasi perilaku manusia dengan binatang percobaan.

Bagi Maslow, manusia memiliki potensi kreatif dan kebebasan berkehendak yang didorong oleh sebuah *drive* yaitu untuk mencapai 'aktualisasi diri'. Maka, paradigma yang deterministik dan mekanistik tidak akan mampu membaca kepribadian manusia secara utuh. Selain itu, Humanisme juga menekankan holisme atau keutuhan antara jiwa dengan tubuh dan keduanya bukan merupakan komponen yang terpisah. Maka,

---

<sup>50</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 319-320.

kepribadian yang baik adalah yang terintegrasi, utuh, konsisten dan koheren.<sup>51</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu ditampilkan untuk menunjukkan keaslian penelitian yang akan penulis lakukan. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Jurnal “Keluar dari Alienasi Alam terhadap Manusia: Perspektif Teosofi Transenden” oleh Surahman Cinu dari Universitas Tadulako kota Palu.<sup>52</sup> Sebuah studi pemikiran mengenai dialektika Tuhan, alam dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran tinggi dalam sudut pandang teosofi transenden. Dalam karya ilmiah tersebut dipaparkan beberapa ide-ide dialektikal dari Hegel, Murthada Muttahhari, Sayyed Hossein Nasr dan Shadra untuk membedah dialektika antara paham antroposentrisme dan ekosentrisme. Akhirnya, disimpulkan bahwa sudut pandang teosofi transenden dari Shadra adalah pendamai dari dua variabel yang bertentangan tersebut.
2. Jurnal “*Philosophical Comparison between The Perspective of Mulla Shadra and Descartes on Soul*” oleh Seyed G. Safavi dari SOAS, University of London.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini dipaparkan pemikiran filosofis tentang jiwa manusia antara Shadra dan Descartes melalui 5

---

<sup>51</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 199-201.

<sup>52</sup>Surahman Cinu, *Keluar dari Alienasi Alam Terhadap Manusia: Perspektif Theosofi Transendental* (Universitas Tadulako Palu: Jurnal Ushuluddin, vol. 23, no. 2, 2015).

<sup>53</sup>Seyed G. Safavi, *Philosophical Comparison...*, h. 5-20.

aksis, sebagai berikut: 1) Pemaparan konsep filosofis Shadra tentang jiwa; 2) Pandangan Descartes tentang jiwa; 3) Penjelasan mengenai kesamaan dan perbedaan diantara kedua konsep tersebut; 4) Kekuatan khas dari teori Shadra; 5) Kritik terhadap teori Descartes. Hasilnya, diketahui pokok pemikiran Shadra adalah kesatuan spiritualitas dan jiwa dengan tubuh yang tak terpisahkan dan perbedaan diantara keduanya hanya akibat dari sebetuk realita yang disebut sebagai “gradasi *wujud*”. Sedangkan Descartes dengan dualismenya berpendapat bahwa jiwa dan tubuh memiliki substansi yang benar-benar berbeda, yang mana jiwa merupakan substansi paling utama (*first perfection*).

3. Jurnal “*The Soul of the Soul is the Body; Rethinking the Concept of Soul through North Asian Ethnography*” oleh Mortel Axel Pedersen dan Rane Willerslev dari Duke University.<sup>54</sup> Sebuah penelitian yang termasuk dalam rumpun kajian *indigenous psychology*. Dengan metode studi kasus, peneliti menggali dan memaparkan konsep jiwa menurut masyarakat Asia Utara. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa konsep jiwa masyarakat Asia Utara sangat terikat kuat dengan konsep kosmologi mereka dan perbedaan antara spiritualitas dan materialitas dinilai sangat kabur.
4. Jurnal “*Mulla Shadra on The Human Soul and it’s Becoming*” oleh Zailan Moris dari Universiti Sains Malaysia.<sup>55</sup> Fokus dari penelitian ini adalah pandangan Shadra terhadap jiwa manusia sebagaimana adanya. Data

---

<sup>54</sup>Mortel Axel Pedersen dan Rane Willerslev, *The Soul of the Soul is the Body; Rethinking the Concept of Soul through North Asian EthnographyI* (Duke University Press, Symposium: Fuzzy Studies, part 3, 2012).

<sup>55</sup>Zailan Moris, *Mulla Shadra on The Human Soul and It’s Becoming* (London: London Academy of Iranian Studies, Journal of Transcendent Philosophy, vol. 11, 2010), h. 21-36.

utama penelitian ini diperoleh dari beberapa karya Shadra, yaitu: kitab *al-Asfar al- Arba'ah*, *al-Shawahid al-Rububiyah*, *al-Mabda' wa al- Ma'ad* dan *Hikmah al-'Arshiyyah*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah, bahwa Shadra memandang jiwa manusia bergerak dari derajat rendah menuju derajat yang lebih tinggi (transenden).

5. Jurnal berjudul “Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freud” penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu perbedaan pemikiran Freud dan Ghazali mengenai metode terapi kejiwaan (psikoterapi). Temuan yang di dapatkan dari penelitian tersebut adalah bahwa menurut al-Ghazali, jiwa bersifat abadi, suci, dan akan mengalami ketenteraman apabila dapat dibersihkan dari dorongan nafsu syahwat yang rendah, dan sebaliknya dapat mendekatkan diri pada Tuhan dengan proses *tazkiyat al-nafs*. Metode ketenangan jiwa yang dicanangkan al-Ghazali bernuansa spiritual-intuitif berupa seperangkat olah batin dengan kombinasi antara dimensi fikir dan rasa (*dhawq*). Sedangkan menurut Freud, jiwa bersifat material dan bekerja secara mekanik-naturalistik yang melibatkan elemen Id, Ego dan Super Ego. Manusia dalam hidupnya digerakkan oleh dorongan libido seksualitas yaitu nafsu-nafsu yang senantiasa menuntut kepuasan, dan ketenangan jiwa akan tercapai jika tiap unsur psikis tersebut bekerja secara fungsional. Penenangan jiwa (terapi kejiwaan) oleh Freud ditempuh dengan metode psikoanalisis yang berangkat dari paradigma bahwa jiwa

bersifat impulsif yang berarti melihat manusia sebagai makhluk-makhluk nafsu.<sup>56</sup>

6. Jurnal “*Mulla Sadra and the Unity and Multiplicity of Existence*” yang merupakan upaya untuk menganalisis secara kritis beberapa versi dari konsep *wahdat al-wujud*. Bahwa menurut Mulla Sadra, konsep "keberadaan" (*wujud*) adalah tunggal. Kemudian, realitas mentalnya juga haruslah tunggal. Penelitian tersebut, di dalam detailnya, juga mengkaji mengenai bagaimana hubungan jiwa dengan dunia luar hingga pemetaan sederhana mengenai kepribadian manusia. Tentu semuanya dari sudut pandang Mulla Sadra.<sup>57</sup>

Agar pembaca lebih mudah memahami relevansi dan kekhasan dari penelitian ini dengan yang sebelumnya, maka peneliti akan membuatkan tabel yang memuat penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya:

No	Nama penulis/judul	Persamaan	Perbedaan
1	Surahman Cinu, <i>Keluar dari Alienasi Alam Terhadap Manusia</i>	Objek kajiannya adalah gagasan filsafat alam dan ketuhanan dan dianalisis dengan paradigma dialektika..	Lebih fokus pada filsafat alam daripada filsafat jiwa.
2	Seyed G. Safavi / <i>Philosophical Comparison between The Perspective of Mulla Shadra and Descartes on Soul</i>	Sebuah perbandingan konsep jiwa.	Perbedaan gagasan dan tokoh yang dikaji.
3	Mortel Axel Pedersen dan Rane Willerslev / <i>The Soul of the Soul is</i>	Sebuah kajian mengenai konsep jiwa dari gagasan alternatif.	Penelitian tersebut berlandaskan kajian etnografi.

<sup>56</sup>Abd Syakur, *Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freud*, (jurnal Islamica, Vol 1, No. 2, 2007).

<sup>57</sup>Karim Aghili, *Mulla Sadra and the Unity and Multiplicity of Existence* (London: London Academy of Iranian Studies, Journal of Transcendent Philosophy, Vol. 12, 2011), h. 119.145.

	<i>the Body; Rethinking the Concept of Soul through North Asian Ethnography</i>		
4	Zailan Moris / <i>Mulla Shadra on The Human Soul and It's Becoming</i>	Mengkaji gagasan jiwa menurut Mulla Sadra.	Bukan merupakan penelitian yang fokus pada dialektika dari dua konsep jiwa.
5	Abd Syakur / <i>Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freud</i>	Mendeskripsikan dua konsep jiwa dari tokoh yang berbeda.	Lebih fokus pada domain aksiologi.
6	Karim Aghili / <i>Mulla Sadra and the Unity and Multiplicity of Existence</i>	Mengkaji konsep jiwa dari Mulla Sadra.	Tidak membandingkan antara dua gagasan dari epistema yang berbeda secara signifikan.